



Bentuk Penyajian *Tidi Lo Tabongo* pada Acara Pagelaran Seni Budaya di Kecamatan Tapa

Srisusanti Mayang^{1*}, Nulia Djafar², Riana Diah Sitharemsi³, Iaode Karlan⁴, Mimy AstutyPulukadang⁵

¹⁻⁵ Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: santymayang50@gmail.com^{1*}, nurlia@ung.ac.id², rdsitharesmi@ung.ac.id³, ia.Karlan@ung.ac.id⁴, mimy.pulukadang@ung.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: santymayang50@gmail.com

Abstract. *Tidi Lo Tabongo* is one of the classical dances included among the eight types of *Tidi*. *Tidi Lo Tabongo* means a warding-off dance or a dance to be cautious of something; however, it is not ritualistic and is commonly performed at the bridal procession of Gorontalo princesses by men from outside Gorontalo or during guest welcoming events. This study aims to describe the performance form of *Tidi Lo Tabongo* in the Tapa District of Gorontalo using Janet Adshead's theory as presented in Riana Diah Sitharesmi's book and A.A.M. Djelantik's aesthetics theory. The purpose of the research is to identify and describe the performance form and components of *Tidi Lo Tabongo* Gorontalo. This study employs a qualitative approach with a descriptive nature as the basis for information processing. Data collection began with initial observations, followed by interviews with informants and direct review of *Tidi Lo Tabongo* performances. All observation results were recorded and compiled in visual documentation, including images and audiovisual recordings. The analysis shows that *Tidi Lo Tabongo* is performed by four Gorontalo female dancers wearing traditional Galenggo attire, featuring four main movement variations and eight floor patterns, accompanied by *Tidi Lo Tabongo* songs and Rebana musical instruments. The dance symbolizes vigilance and strives to create a sense of comfort for visiting guests, representing Gorontalo culture, particularly the personality of Gorontalo women in fostering safety, comfort, and harmony, while remaining free from negative influences.

Keywords: Aesthetics; Dance Components; Gorontalo; Performance Form; *Tidi Lo Tabongo*.

Abstrak. *Tidi Lo Tabongo* merupakan salah satu tarian klasik yang termasuk dalam 8 jenis *Tidi* lainnya. *Tidi Lo Tabongo* memiliki arti penolak bala atau mewaspadai sesuatu, namun *Tidi Lo tabongo* tidak bersifat Ritual sehingga biasa ditampilkan pada acara persuntingan putri Gorontalo oleh putra luar daerah Gorontalo ataupun pada acara penyambutan tamu. Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan Bentuk Penyajian *Tidi Lo Tabongo* di Kecamatan Tapa Gorontalo dengan menggunakan teori Janet Adshead di dalam buku milik Riana Diah Sitharesmi dan teori Estetika milik A.A.M. Djelantik. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian dan komponen-komponen *Tidi Lo Tabongo* Gorontalo. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif sebagai dasar pengolahan informasi. Proses perolehan data dimulai melalui kegiatan pengamatan awal, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab kepada narasumber, serta peninjauan langsung terhadap bentuk pertunjukan *Tidi Lo Tabongo*. Seluruh hasil pengamatan tersebut kemudian direkam dan dihimpun dalam bentuk dokumentasi visual berupa gambar dan rekaman audiovisual. Dari hasil analisis tari *Tidi Lo Tabongo* ditarikan oleh 4 penari putri Gorontalo yang memakai pakaian adat Galenggo, memiliki 4 ragam gerak utama dan 8 pola lantai dengan diiringi suara nyanyian lagu *Tidi Lo Tabongo* dan alat musik Rebana. Tarian ini memiliki simbol kewaspadaan serta upaya menciptakan rasa betah bagi tamu yang datang dan merepresentasikan budaya gorontalo, khususnya gambaran kepribadian perempuan Gorontalo dalam menciptakan rasa aman, nyaman dan harmonis sehingga jauh dari pengaruh-pengaruh negatif.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian; Estetika; Gorontalo; Komponen Tari; *Tidi Lo Tabongo*.

1. PENDAHULUAN

Unsur kebudayaan kesenian berkedudukan sebagai komunikasi antara manusia dan manusia, manusia dan alam, manusia dan maha pencipta (Kumala Sari, 2017). Oleh sebab itu, dalam kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari peranan seni. Seni itu sendiri terbagi menjadi beberapa jenis dan kategori seperti seni musik, drama, kriya, lukis, tari dan masik

banyak lagi (Kemendikbud, 2017). Adapun yang dimaksud dengan tari adalah ekspresi ungkapan jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Syefriani, 2024). Dapat dikatakan bahwa tari tidak hanya sekedar tubuh yang bergerak, tetapi tari memiliki makna dan pesan yang dapat dinikmati oleh penonton (Lu Yuan, 2021).

Sementara itu, tari tradisional adalah bentuk gerak berirama yang diwariskan secara berkesinambungan dalam suatu kelompok etnis, berlangsung dari generasi ke generasi, serta berkembang berdasarkan kebiasaan dan nilai budaya yang hidup di lingkungan tempat tarian tersebut berasal (Estinintyas, 2023). Tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu, tari rakyat, tari kreasi dan tari klasik. Tari kerakyatan biasanya dilakukan oleh masyarakat dan berkembang dikalangan rakyat. Sementara itu tari kreasi pada umumnya merupakan hasil garapan dari tari kerakyatan dan klasik yang sudah dikreasikan. Sedangkan tari klasik merupakan tari yang tumbuh dan berkembang dikalangan keraton atau istana (Siska, dkk., 2022).

Gorontalo memiliki beberapa jenis tari tradisional yang termasuk dalam tari tradisional kreasi, tradisional kerakyatan, dan tradisional klasik. Salah satu jenis tari yang tergolong dalam jenis tari tradisional klasik adalah *tidi*. Di Gorontalo terdapat delapan jenis *tidi* dan ada salah satu jenis *tidi* yang memiliki bentuk sajian yang menarik, jenis *tidi* ini adalah *tidi lo tabongo*. *Tidi* artinya tari, *tabongo* artinya ikhtiar atau mewaspadai sesuatu (Daulima, 2006). Lebih jelasnya, berdasarkan hasil wawancara Reiners Bila *tabongo* sendiri dimaknai dengan kata *le'tabongo* yang artinya betah. Sajian penyambutan *tidi lo tabongo* digambarkan melalui gerakan para penari yang lemah lembut juga gemulai, adanya penggunaan properti seperti daun *tabongo*, yang mana tanaman ini adalah sejenis tanaman yang dipercaya sejak dahulu dapat menyegarkan suasana sehingga terhindar dari aura negatif. Secara umum *Tidi lo tabongo* sering di tampilkan pada acara persuntingan putri daerah gorontalo oleh putra dari luar daerah gorontalo namun tidak menutup kemungkinan di tampilkan pada acara penyambutan tamu di awal maupun di akhir acara. *Tidi lo tabongo* merupakan gambaran kepribadian wanita Gorontalo yang lemah lembut, dan menjunjung tinggi kehormatannya, dengan menjaga hal-hal buruk yang akan terjadi sehingga akan membuat calon suaminya betah dan nyaman tinggal bersamanya.

Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan Daulima (2006) yang menyatakan bahwa *tabongo* dimaknai sebagai sikap kewaspadaan dalam kehidupan keluarga maupun pemerintahan, yang merepresentasikan berbagai permasalahan yang dihadapi serta upaya mencari solusi atas persoalan tersebut. *Tidi Lo Tabongo* tidak bersifat ritual sakral yang kaku, sehingga memungkinkan tarian ini untuk ditampilkan dalam konteks lain, salah satunya

sebagai tari persesembahan dalam acara penyambutan tamu-tamu penting, baik yang berasal dari daerah Gorontalo maupun dari luar daerah.

Seperti yang telah di singgung sebelumnya, *Tidi Lo tabongo* memiliki bentuk penyajian yang menarik. Hal ini dapat dilihat melalui elemen-elemen tari yang membentuk sebuah tarian ini, mulai dari gerak-gerak tari lemah lembut gemulai yang ditarikkan oleh empat orang penari perempuan, tata rias yang flawless tidak terlalu mencolok sehingga aura natural dari empat penari sangatlah erat yang dikombinasikan dengan menggunakan busana adat *galenggo* dengan warna-warna adat seperti merah, kuning, hijau dan orange yang memiliki arti tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh kaum perempuan, yang dihiasi dengan kucubu dada dan kucubu tangan, sampai dengan instrumen musik yang memiliki ciri khas dengan menggunakan lirik-lirik bahasa Daerah Gorontalo yang diiringi dengan ketukan-ketukan rebana.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Tidi Lo Tabongo* memiliki bentuk penyajian yang sarat makna namun generasi muda belum sepenuhnya memahami secara komprehensif maupun masyarakat Gorontalo secara luas. Permasalahan utama yang muncul adalah belum adanya interpretasi dan dokumentasi ilmiah yang sistematis terhadap elemen-elemen penyajian *Tidi Lo Tabongo*, seperti gerak, penari, tata visual, serta elemen aural *tidi lo tabongo*. Kondisi ini berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran makna bahkan hilangnya nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan mengangkat permasalahan mengenai Bentuk Penyajian *Tidi Lo Tabongo* Gorontalo menjadi penting sebagai upaya kritis untuk mengkaji dalam bingkai ilmiah.

2. KAJIAN TEORI

Menurut Retnoningsih, (2017) Seni tari tradisional menjadi bagian dari warisan budaya lokal yang sarat dengan makna kesejarahan serta nilai filosofis, mencakup dimensi spiritual, etika, dan kehidupan bermasyarakat pendukungnya. Bentuk tarian ini tumbuh dari kebiasaan lama yang telah mengakar kuat dan dipertahankan dalam perjalanan waktu. Hartono (2007) mengatakan tari tradisional dikelompokkan menjadi tiga yakni tari tradisional krakyatan, tari tradisional klasik, dan tari tradisional kreasi yang masing-masing memiliki karakteristik tertentu dalam tariannya.

Hilangnya tari tradisional akan berdampak pada lenyapnya identitas serta peninggalan budaya suatu wilayah. Bentuk seni ini hadir sebagai sistem gerak yang diwariskan secara berkesinambungan dalam kelompok etnis tertentu, berkembang dari generasi ke generasi, dan berlandaskan pada kebiasaan serta nilai adat yang hidup di lingkungan asalnya. Tari tradisi

sering membawa nilai-nilai transendental yang telah dihidupi di dalam lingkungan masyarakat pendukungnya sejak beratus-ratus tahun yang lampau (Sutharesmi, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa bentuk adalah gambaran, wujud, sistem. Istilah *bentuk* kerap disalahartikan sebagai *raut*, padahal dalam bahasa Inggris konsep tersebut dikenal sebagai *form*. Bentuk mencakup keseluruhan tampilan dari suatu rancangan, meskipun raut sering menjadi unsur yang paling mudah dikenali. Dalam konteks seni tari, makna bentuk merujuk pada perwujudan yang lahir dari perpaduan unsur gerak, ruang, serta waktu, yang secara terpadu menciptakan nilai keindahan dan daya estetis (Hadi, 2012).

Bentuk penyajian adalah wujud fisik yang menunjukkan suatu kesatuan integral yang terdiri atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan dan dapat dilihat atau dinikmati secara visual (Hadi, 2012). Berdasarkan hal tersebut bentuk penyajian adalah bentuk keseluruhan dari suatu penampilan di mana komponen-komponen atau elemen-elemen penting diatur atau disusun sedemikian rupa sehingga memiliki peran yang saling mendukung dalam acara tari. Seni tidak dapat lepas dari komponen pendukungnya, yang saling bergantung.

Menurut Janet Adshead dalam Sutharesmi, (2023) menjelaskan bahwa ciri khas suatu tarian dapat dikenali melalui sejumlah unsur yang dapat diamati secara langsung. Unsur-unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam kelompok utama yang membentuk kerangka karya tari, meliputi aspek gerak, pelaku tari, tata visual pertunjukan, serta komponen bunyi atau suara. Komponen-komponen tersebut dikelompokkan untuk mendasari struktur karya tari yang diantaranya yaitu gerak, penari, *visual set* dan elemen aural. Pada *tidi lo tabongo* peneliti mengkaji struktur dan penyajian *tidi lo tabongo* mengacu pada uraian milik Janet Adshead dalam analisis tari milik Sutharesmi.

3. METOLOGI

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam (Ahmad Rijali, 2018). Deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan data penelitian mengenai bentuk penyajian *Tidi Lo Tabongo* dengan hasil penelitian berupa deskripsi gerak, pola lantai, tata rias dan busana, properti, serta irungan musik yang digunakan pada *Tidi Lo Tabongo*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengacu pada data primer dan sekunder. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, artikel, arsip, catatan lapangan atau benda-benda lain yang dapat melengkapi data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan objek, tetapi peneliti tidak aktif dan terlibat secara langsung (Nazir, M, 2011). Yakni dengan cara mengamati gejala-gejala pada objek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini, dilakukan dengan narasumber yang bersangkutan yaitu masyarakat gorontalo yakni Ibu Reiners Bila, Bapak Mohammad Ichsan, dan Bapak Romy Isa mereka selaku budayawan yang terkait dalam pengkajian *Tidi Lo Tabongo*. Dokumentasi adalah teknik untuk memperoleh data audio visual mengenai penelitian Bentuk Penyajian *Tidi Lo Tabongo* digunakan dokumentasi berupa video dan foto-foto saat melakukan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Miles dan Huberman, (1994) melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memilih data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian tentang bentuk penyajian *Tidi Lo Tabongo* pada acara penyambutan tamu pagelaran seni budaya di Kecamatan Tapa, Provinsi Gorontalo. Kedua, deskripsi data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi secara faktual sesuai kondisi lapangan. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merangkum inti dari keseluruhan data untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan bermakna mengenai elemen-elemen pembentuk sajian *Tidi Lo Tabongo*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Elemen-Elemen Pembentuk *Tidi Lo Tabongo*

a) Gerak

1) Ragam gerak satu

Gerakan menolak dilakukan dengan mengayunkan tangan ke kiri dan ke kanan disertai pose menghadap ke samping serta gerak tubuh naik turun secara bergantian. Gerakan ini bermakna bahwa setiap perempuan memulai aktivitas dengan *bismillah* dan diharapkan memiliki sifat sebagai pendengar yang baik dalam kehidupan bernegara, keluarga, maupun bagi dirinya sendiri. Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 10×8 .

2) Ragam gerak dua

Gerak kedua dilakukan dengan menyilangkan tangan ke arah samping kiri dan kanan disertai perubahan arah hadap, kemudian diulang dengan arah sebaliknya. Gerakan ini melambangkan keberanian perempuan dalam menyingkirkan hal-hal negatif yang merugikan dirinya dan dilakukan dengan hitungan 3×8 .

3) Ragam gerak tiga

Gerakan ini diawali dengan tangan kanan diteukuk ke atas bahu, sementara tangan kiri lurus ke depan dengan jari menghadap ke atas dan digerakkan ke samping kiri, kemudian diulang dengan tangan sebaliknya. Gerakan ini melambangkan citra perempuan yang tercermin dari sikap dan pembawaannya serta perannya dalam menjaga diri dan keluarga. Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 5×8 .

4) Ragam gerak empat

Pada ragam gerak keempat, penari membentuk pola lantai melingkar dengan saling berpegangan tangan dan berputar diawali langkah kaki kanan, kemudian diulang dengan arah sebaliknya. Selanjutnya, penari melepaskan pegangan tangan dan melanjutkan gerak dalam posisi duduk dengan tetap mempertahankan pola melingkar dan saling berhadapan. Ragam gerak penutup ini bermakna persatuan dan kerja sama perempuan serta pentingnya menjaga silaturahmi demi terwujudnya hubungan sosial yang harmonis.

b) Penari

Pada awal kemunculannya, Tidi Lo Tabongo ditarikan oleh empat penari perempuan dari kalangan putri raja, bangsawan, wali mowali, dan tokoh masyarakat, yang menegaskan sifatnya sebagai tarian sakral dan eksklusif dalam struktur sosial Gorontalo. Seiring perkembangan sosial dan budaya, tarian ini kini dapat ditarikan oleh perempuan dari berbagai latar belakang, meskipun jumlah penari tetap dipertahankan empat orang. Dalam konteks pertunjukan, keempat penari tersebut merepresentasikan Tidi Lo Tabongo sebagai tarian tradisional Gorontalo yang menggambarkan kepribadian perempuan Gorontalo yang lemah lembut, bermoral, serta menjunjung keharmonisan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

c) Kostum/Busana



Gambar 1. Busana *tidi lo tabongo*

Secara visual, busana *Madipungu* ditandai oleh penggunaan ornamen yang relatif sederhana dan tidak terlalu berlimpah. Kesederhanaan ini menjadi pembeda utama dibandingkan dengan busana *Bili'u* yang dikenal lebih kompleks dan kaya akan aksesoris serta simbol-simbol adat. *Madipungu* menampilkan estetika yang lebih fungsional dan proporsional, sejalan dengan konteks pertunjukan *Tidi Lo Tabongo* yang menekankan pada gerak tari dan ekspresi simbolik. Dengan demikian, busana *Madipungu* dalam konteks *Tidi Lo Tabongo* tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung visual pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan nilai kesederhanaan, keseimbangan, dan keselarasan antara fungsi, estetika, serta makna budaya dalam tradisi masyarakat Gorontalo.

d) Tempat Pertunjukkan

Tidi Lo Tabongo dapat dipentaskan baik pada panggung tertutup maupun panggung terbuka, bergantung pada lokasi dan kebutuhan pelaksanaannya. Penelitian ini dilakukan melalui teknik pengambilan data berupa perekaman video pada kegiatan pagelaran seni budaya yang diselenggarakan di Gedung Serba Guna. Gedung tersebut memiliki arena yang strategis dan kondisi ruang yang kondusif, sehingga memungkinkan penonton menikmati pertunjukan secara optimal. Secara geografis, lokasi penelitian berada di Desa Talumopatu, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Gedung Serba Guna tersebut terletak bersebelahan dengan Lapangan IPPOT Tapa, yang menjadi salah satu penanda wilayah setempat.

e) Properti Tari

Dalam *Tidi Lo Tabongo*, properti yang digunakan adalah daun *Tabongo*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Romy Isa (3 November 2024) Selain berperan sebagai tanaman adat, daun ini sejak dahulu dipercaya oleh masyarakat Gorontalo memiliki fungsi sebagai penolak aura negatif atau penolak bala. Daun *Tabongo* kerap digunakan sebagai pelengkap dalam berbagai ritual, seperti pengobatan tradisional, syukuran adat Gorontalo, Pembeatan, khitanan, aqiqah, serta mandi lemon. Kepercayaan ini melatarbelakangi praktik masyarakat Gorontalo menempatkan daun *Tabongo* di setiap rumah dengan tujuan menciptakan rasa nyaman, aman, dan terhindar dari pengaruh buruk. Dalam konteks tarian *Tidi Lo Tabongo*, daun ini diletakkan di sela jari tengah tangan kanan dan kiri penari, sehingga gerakan tangan yang mengayunkan daun turut menyampaikan makna simbolik perlindungan dan keselamatan.

f) Iringan Tari

Tidi Lo Tabongo pada umumnya ditarikan dengan iringan musik langsung (live music). Namun, pada tahun 1997, Ibu Reiners Bila, Bapak Romy Isa, dan Bapak Mohammad Ichsan melakukan rekonstruksi tarian ini, yang kemudian didokumentasikan pada tahun 2004 dengan menggunakan format MP3. Upaya ini bertujuan agar masyarakat Gorontalo dapat

menampilkan *Tidi Lo Tabongo* tanpa harus mengandalkan live music, sehingga tarian tetap dapat dipertunjukkan secara fleksibel. Dalam praktik tradisional, iringan live music untuk *Tidi Lo Tabongo* menggunakan alat musik rebana. alat musik rebana yang dimainkan dengan cara dipukul dan dimainkan oleh para laki-laki. Ada pula vocal yang berisi syair-syair dan dinyanyikan oleh seorang perempuan.

Struktur Penyajian *Tidi Lo Tabongo*

a) Gerak masuk arena dan penghormatan

Pada gerakan awal, penari memasuki arena dengan ayunan tangan menyilang yang membuka seperti mengepulkan sayap, disertai gerakan kepala ke kiri dan kanan serta langkah diawali kaki kanan. Gerakan ini melambangkan harapan agar kehidupan berjalan baik serta upaya membuka jalan dan menolak pengaruh negatif melalui simbol daun Tabongo. Selanjutnya, penari membentuk pola lurus dengan kedua tangan disatukan di atas kepala lalu diturunkan ke dada dan diikuti gerakan kepala ke kiri dan kanan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin sebelum memulai suatu kegiatan (wawancara Romy Isa, 3 November 2024).

b) Ragam gerak satu (Gerakan 1)

Pada ragam gerak satu dimulai bersamaan dengan nyanyian *bisimilla molumulo..*, tangan penari menghadap lurus kedepan seperti gerakan menolak gerakan ini bermakna bahwa setiap kita akan melaksanakan sesuatu, kita bermunajah sambil bermohon untuk menolak segala hal-hal kurang baik. lalu diayunkan ke samping kiri dan kanan diikuti dengan tangan kanan dan tangan kiri, gerakan diulang dua kali menghadap depan dan menghadap belakang.

c) Ragam gerak satu (Gerakan 2)

Pada gerak kedua, penari berbalik menghadap depan dengan posisi tangan menolak, kemudian melangkah ke depan sambil mengayunkan tangan dari bawah ke atas. Penari tetap dalam formasi lurus, dilanjutkan dengan posisi tangan kanan di atas kepala dan tangan kiri di dada dalam sikap setengah duduk, yang diulang menghadap depan dan belakang. Gerakan ini bermakna bahwa segala peristiwa terjadi atas kehendak Tuhan, sehingga manusia hendaknya berserah diri serta memohon petunjuk dan perlindungan-Nya.

d) Gerak transisi

Setelah posisi duduk penari langsung berdiri membentuk formasi huruf V sambil melakukan gerakan transisi untuk berpindah tempat, dengan gerakan kedua tangan diputar, dengan tiga kali melangkah dalam hitungan 1x4.

e) Ragam gerak dua

Selanjutnya, penari melakukan gerakan tangan disilang ke samping kiri dan kanan dengan perubahan arah hadap, kemudian berputar dengan arah berlawanan antar pasangan dan diulang dua kali. Gerakan ini bermakna bahwa keharmonisan antara manusia dan alam harus senantiasa dijaga demi keseimbangan kehidupan.

f) Gerak transisi

Setelah itu penari membentuk formasi V terbalik dengan gerakan tangan diayunkan kekiri dan kekanan dengan satu kali langkah setiap hitungan 1x4, dan ditutup gerakan tangan dihadapkan kedepan.

g) Ragam gerak tiga

Gerak ketiga dimulai pada nyanyian *bahumali*, ditandai dengan tangan kanan ditekuk di atas bahu dan tangan kiri diluruskan ke samping kiri, kemudian diulang dua kali dan dilanjutkan menuju formasi melingkar sambil berpegangan tangan. Gerakan ini bermakna bahwa keteguhan hati dan kesabaran diperlukan untuk menjaga keseimbangan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

h) Gerak transisi

Setelah ragam gerak tiga penari langsung membentuk formasi melingkar dengan gerakan tangan diputar di samping pinggul penari dengan tiga kali langkah dalam hitungan 1x4.

i) Ragam gerak empat (gerak 1)

Pada ragam gerak keempat, penari berpegangan tangan dan berputar melangkah ke kanan dengan arah kepala menghadap ke kanan, kemudian diulang dengan arah sebaliknya. Selanjutnya, penari bergerak mundur dengan tangan kanan menghadap ke atas seperti gerak menolak hingga posisi setengah duduk. Gerakan ini bermakna bahwa masyarakat Gorontalo menjunjung tinggi nilai *buhuta wawu walama* sebagai wujud persatuan, sehingga perempuan Gorontalo dituntut untuk menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupannya.

j) Ragam gerak empat (gerak 2)

Pada gerak kedua, penari bergerak dalam posisi setengah duduk dengan tiga motif gerak, yaitu tangan digerakkan ke samping kiri dan kanan sebanyak empat kali, tangan dipertemukan di depan dada lalu digerakkan ke kiri dan kanan, serta gerakan membuka dan menutup tangan dari arah atas dan bawah. Rangkaian gerak ini bermakna pentingnya menjaga keutuhan, persatuan, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo yang tercermin dalam nilai *Buhuta Wawu Walama* sebagai warisan budaya turun-temurun, sekaligus upaya menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dan alam.

k) Gerak penutup

Pada nyanyian *tidi mayilapato* sebagai penanda akhir tarian, penari membentuk formasi lurus ke depan dan menutup gerakan dengan tangan kiri lurus ke samping, tangan kanan ditekuk di dada, serta posisi tubuh merendah, kemudian diiringi bunyi rebana penari berlari berputar meninggalkan panggung. Gerakan penutup ini bermakna bahwa setiap persembahan yang dilakukan di hadapan para pembesar negeri harus diakhiri dengan sikap dan nilai-nilai kebaikan.

Pembasan Hasil Penelitian

Dalam konteks penyambutan tamu, bentuk penyajian *Tidi Lo Tabongo* dimaknai sebagai tari persembahan yang berfungsi sebagai simbol kewaspadaan serta upaya menciptakan rasa betah bagi tamu yang datang. Tarian ini merepresentasikan nilai-nilai budaya Gorontalo, khususnya gambaran kepribadian perempuan Gorontalo yang mampu menciptakan suasana aman, nyaman, dan harmonis bagi orang-orang di sekitarnya, serta menjauhkan lingkungan dari pengaruh-pengaruh negatif. Makna tersebut diperkuat melalui penggunaan properti daun tabongo dalam setiap rangkaian gerak tari.

Daun *tabongo* merupakan sejenis tumbuhan yang termasuk dalam kategori bunga *polohungo*, yang dalam masyarakat Gorontalo juga dikenal dengan sebutan *polabongo*. Tanaman ini secara tradisional dipercaya memiliki kekuatan simbolik sebagai penangkal berbagai bentuk pengaruh buruk. Oleh karena itu, masyarakat Gorontalo kerap menanam tabongo di bagian depan rumah atau di sisi kiri dan kanan pintu masuk. Praktik ini didasarkan pada pandangan bahwa pintu merupakan jalur utama keluar-masuknya kehidupan, sehingga penempatan tanaman tabongo di area tersebut diyakini mampu melindungi keluarga, anak, serta penghuni rumah dari gangguan yang bersifat negatif maupun gaib. Kepercayaan tersebut tercermin dalam gerak *Tidi Lo Tabongo*, yang didominasi oleh gerakan menolak dan menghadap ke depan dengan menghadapkan daun tabongo. Gerakan ini dikenal dengan istilah *polabongo yio* (dihempaskan), yang dimaknai sebagai tindakan simbolik untuk menolak dan menjauhkan hal-hal buruk. Melalui simbolisasi gerak tersebut, *Tidi Lo Tabongo* menegaskan fungsinya sebagai tarian yang mengandung nilai perlindungan dan kewaspadaan.

Meskipun *Tidi Lo Tabongo* memiliki kualitas gerak yang lembut dan halus, tarian ini secara jelas merepresentasikan kepribadian perempuan Gorontalo yang lemah lembut, santun, serta menjunjung tinggi kehormatan diri. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui sikap menjaga perilaku dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk yang berpotensi mengganggu keharmonisan kehidupan rumah tangga, sehingga diharapkan dapat menciptakan rasa betah dan nyaman bagi calon suami. Dalam perkembangan selanjutnya, makna tersebut juga

diperluas sehingga *Tidi Lo Tabongo* dapat ditampilkan sebagai tari penyambutan tamu yang bersifat hiburan, tanpa menghilangkan nilai filosofis dan simbolik yang terkandung di dalamnya.

Busana yang digunakan dalam *Tidi Lo Tabongo*, yaitu madipungu (*bo'o galenggo*), merepresentasikan kesederhanaan, keanggunan, dan kehormatan perempuan Gorontalo. Warna busana yang digunakan mengandung makna filosofis, seperti keberanian, kemuliaan, kesuburan, kerukunan, dan keanggunan. Aksesori seperti konde (*bide/alumbu*), sunti, kucubu, dan anting berfungsi sebagai simbol kehormatan, kebijaksanaan, serta peran perempuan dalam menjaga nilai-nilai adat.

Penari *Tidi Lo Tabongo* berjumlah empat orang perempuan yang merepresentasikan perempuan Gorontalo secara kolektif. Pada masa lalu, penari berasal dari kalangan putri raja, bangsawan, *wali mowali*, dan tokoh masyarakat, yang menunjukkan sifat sakral dan eksklusif tarian ini. Pada masa kini, penari dapat berasal dari berbagai latar belakang sosial, namun tetap mempertahankan jumlah empat orang sebagai simbol keselarasan dan keseimbangan. Keempat penari berfungsi sebagai medium visual untuk menyampaikan nilai moral, etika, dan kepribadian perempuan Gorontalo kepada masyarakat.

Iringan musik *Tidi Lo Tabongo* menggunakan alat musik rebana dengan syair berbahasa Gorontalo yang sarat dengan pesan moral dan religius. Syair lagu mengandung ajakan untuk memulai segala aktivitas dengan doa, menolak hal-hal negatif, menjaga jati diri, serta memperkuat silaturahmi. Musik dan vokal tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya secara verbal dan emosional.

Rekonstruksi *Tidi Lo Tabongo* pada tahun 1997 dan dokumentasinya pada tahun 2004 merepresentasikan upaya sadar pelaku seni dan budayawan Gorontalo dalam melestarikan warisan budaya daerah. Penggunaan iringan musik dalam bentuk rekaman (MP3) memungkinkan tarian ini untuk terus dipentaskan oleh masyarakat luas tanpa keterbatasan sarana, sehingga memperluas fungsi edukatif dan pelestariannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, unsur penyajian *tidi lo tabongo* di kecamatan tapa terdiri dari gerak, pola antai, tata rias, tata busana, dan iringan tari. Memiliki 4 gerakan dan 1 gerakan dasar yang digunakan sebagai transisi, 4 gerakan utama yaitu ragam gerak satu, ragam gerak dua, ragam gerak tiga, dan ragam gerak empat. Pada *tidi lo tabongo* memiliki pola lantai berbentuk horizontal, huruf V, V terbalik, dan lingkaran. Tata rias yang digunakan penari adalah riasan flawles serta busana yang digunakan

adalah baju adat *galenggo* dengan ornamen-ornamen adat gorontalo. Menggunakan properti daun *tabongo* yang dipercaya masyarakat gorontalo sebagai penangkal hal-hal buruk yang akan terjadi dikeluarga dan diri kita.

Penari menyajikan Tidi Lo Tabongo dengan irungan musik rebana yang dimainkan oleh penabuh laki-laki serta lantunan syair berbahasa Gorontalo oleh perempuan. Unsur musik dan vokal tersebut tidak hanya mengiringi gerak tari, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai adat, pesan moral, dan ekspresi budaya masyarakat Gorontalo. Secara historis, para budayawan Gorontalo merekonstruksi Tidi Lo Tabongo sebagai upaya pelestarian karena keterbatasan dokumentasi bentuk aslinya. Melalui rekonstruksi yang bersumber pada tradisi lisan, pengetahuan kolektif, dan praktik adat yang masih berkembang, mereka menghidupkan kembali struktur gerak, pola irungan, dan konteks penyajian tarian agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat mengenali, memahami, dan mewariskan Tidi Lo Tabongo sebagai representasi identitas dan nilai budaya Gorontalo.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Rijali. (2018). *Analisis data kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 91. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374/1691> <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Daulima, F. (2006). *Mengenal tarian daerah tradisional dan klasik Gorontalo*. Forum Suara Perempuan.
- Hadi, S. (2012). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hartono. (2007). *Apresiasi seni tari*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Kumala Sari, D. (2017). Unsur magi tukang tari pada seni tari tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Imaji*, 15(1), 48. <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i1.17450>
- Lu, Y. (2021). Analysis of body and emotion in dance performance. In *Proceedings of the 2021 Conference on Art and Design: Inheritance and Innovation (Advances in Social Science, Education and Humanities Research)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220205.008>
- Masni Zakaria, & Arwin W. Antu, S. A. M. (2022). Tari Monamot dalam pemahaman masyarakat Desa Bunobogu Kabupaten Buol. *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 7(1), 47–71. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i1>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.

Nazir, M. (2011). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi konsep seni tari tradisional terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Dialektika*, 7(1). <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v7i1.28>

Sri Kusrini, & Hesti Susasih, E. P. E. (2023). Pembelajaran tari tradisi daerah dalam mengembangkan kecakapan budaya dan kreativitas di sekolah menengah: Sebuah pendekatan inovatif dalam pendidikan multikultural. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 483–488. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i3.495>

Sutharesmi, R. D. (2023). *Seni tari*. Yogyakarta: Deepublish.

Syefriani, N. R. (2024). Tari kontemporer *Space* karya Mu'ammar Ghadafi Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(3), 1–16. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i3.210>